BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melihat permukaan bumi yang sebagian besar tertutupi oleh air, seakan-akan sumber air di bumi sangat melimpah ruah. Pada kenyataannya 97.5 % air di bumi adalah air laut dan air payau yang tidak dapat diminum. Sisanya 2.5% adalah air tawar. Dari sisa 2.5% tersebut yang merupakan sumber air yang dapat dipakai manusia hanyalah 0.003% saja, karna sebagian besar aie tawar di bumi tersimpan dalam bentuk es dan glester atau endapa

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Meskipun air melimpah di planet ini, akses terhadap air bersih dan aman menjadi tantangan serius di banyak negara. Lebih dari 2,2 miliar orang di seluruh dunia tidak memiliki akses yang memadai terhadap air minum yang aman, yang berkontribusi pada masalah kesehatan global, termasuk penyakit yang ditularkan melalui air (*World Health Organization,*2021).

Menurut PBB, pada Tahun 2023 sekitar dua miliar manusia, atau seperempat penduduk Bumi, masih kesulitan mengakses air bersih. Masalah ini semakin diperparah oleh pertumbuhan populasi yang pesat dan urbanisasi, yang meningkatkan permintaan akan air bersih. Krisis air bersih dan

sanitasi juga dialami 10 juta penduduk Pakistan, termasuk anak-anak, sebagai dampak bencana banjir pada 2022 silam.

Menurut perhitungan WHO di negara-negara maju tiap orang memerlukan air antara 60-120 liter per hari, sedangkan di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia tiap orang memerlukan air antara 30-60 liter per hari. Ada beberapa sumber air yang dapat digunakan sehari hari, seperti air tanah, air permukaan atau air hujan (Ulfa & Wisnu Sugiri, 2023).

Masalah terkait sumber daya air dapat menyebabkan berbagai masalah yang sangat serius bagi kesehatan masyarakat. Air bersih dan sanitasi yang layak adalah salah satu sasaran utama dalam tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development* /SDGs) keenam dengan tujuan untuk menjamin ketersediaan dan pengelolaan air dan sanitasi yang berkelanjutan untuk semua orang (Studi et al., 2024).

Menurut Kementrian Kesehatan, Tentang Studi Kualitas Air Minum Rumah Tangga (SKAMRT) tahun 2020 menyatakan bahwa akses kualitas air minum aman sebesar 11.9% dan 40.8% masyarakat yang menggunakan sarana air minum bersumber dari air tanah (selain air minum perpipaan dan depot air minum). Selain itu sebanyak 14.8% rumah tangga di Indonesia menggunakan sumur gali untuk keperluan minum dengan tingkat resiko cemaran tinggi dan amat tinggi.

Salah satu masalah yang sering sekali dihadapi dalam penyediaan air bersih di Indonesia adalah ketersediaan air baku yang sangat terbatas, belum meratanya layanan penyediaan air bersih dan belum maksimalnya pemanfaatan sumber air bersih yang ada.

Penyediaan sarana air bersih sangat amat membantu dalam ketersediaan air di suatu daerah, ketersedian sumber air bersih diharapkan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan terhindar dari kontaminasi (Hargono et al., 2022). Sarana air bersih yang biasanya digunakan masyarakat adalah sumur, terutama sumur gali yang menjadi alternatif dalam penyediaan sarana air bersih.

Namun Air sumur gali sangat mudah terkontaminasi oleh bakteri yang berasal dari limbah buangan ataupun kotoran manusia. Hal ini terjadi karena air sumur gali dapat berasal dari lapisan tanah yang dangkal, sehingga menyebabkan limbah ataupun sampah yang dibuang di atas permukaan akan merembes masuk ke dalam tanah dan mencemari air tanah (Syafarida et al., 2022).

Ketersedian air bersih haruslah memiliki kualitas air yang baik dan sesuai Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2023 tentang Kesehatan Lingkungan. Dampak dari kualitas air yang sangat buruk dapat memberikan dampak buruk juga bagi kehidupan masyarakat. Pada Kualitas air ada beberapa faktor parameter seperti parameter fisika, kimia,

dan biologi. Parameter fisika dapat berupa suhu, total padatan terlarut (TDS), warna, bau, dan kekeruhan (Yusal & Hasyim, 2022).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2024 Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses terhadap Sumber Air Minum Layak di Provinsi Bengkulu hanya sekitar 72.1% saja.

Berdasarkan hasil survey awal pada tanggal 26 februari 2025 Di wilayah kerja Puskesmas Beringin Raya Kota Bengkulu, sumur gali masih banyak digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan air bersih. Berdasarkan data puskesmas pada bulan desemmber tahun 2024, jumlah sarana air sumur gali di Wilayah Kerja Puskesmas Beringin Raya ada sebanyak 1.916 sarana air sumur gali dengan pengguna sarana air 2.400 orang pengguna, yang dibagi dalam 3 wilayah kerja yaitu Kelurahan Beringin Raya, Kelurahan Rawa Makmur, dan Kelurahan Rawa Makmur Permai. Untuk Kelurahan Beringin Raya terdapat 317 sarana air sumur gali dengan 500 orang penguna, dan dari data sekunder yaitu hasil Laporan Praktik Kerja Puskesmas Beringi Raya tahun 2024, didapat bahwa Kelurahan Beringin Raya memiliki perentase 40% yaitu 10 dari 25 rumah yang di survei memiliki masalah kualitas air dari segi parameter fisik pada sumur gali dari cemaran sedang hingga tinggi. Rata - rata penguna sarana air di area Kelurahan Beringin Raya mengunakan sumur gali, sumur bor dan perpipaan (PDAM).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Namun, kualitas air yang dihasilkan oleh sumur gali tidak selalu terjamin, Jadi masalah air terus menjadi masalah utama yang sering dikeluhkan oleh masyarakat. terutama jika tidak dilakukan pemantauan secara berkala terhadap parameter fisiknya. Faktor-faktor seperti kedalaman sumur, kondisi sanitasi, dan keberadaan sumber kontaminasi di sekitar sumur gali dapat mempengaruhi kualitas air dan berisiko menyebabkan penyakit yang ditularkan melalui air, seperti diare, penyakit kulit dan penyakit lainnya.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar Belakang tersebut maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu "Bagaimana Analisis Pemantauan Parameter Fisik Air Dari Saran Air (Sumur Gali) Di Wilayah Kerja Puskesmas Beringin Raya Kota Bengkulu"?

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

B. Tujuan

1. Tujuan umum

   Tujuan umum adalah diketahui parameter fisik air dari sarana air (sumur gali) di Wilayah Kerja Puskesmas Beringin Raya.

2. Tujuan khusus

   a. Diketahui kondisi parameter fisik air dari sarana air bersih (sumur gali) di Wilayah Kerja Puskesmas Beringin Raya dari aspek parameter fisik seperti kekeruhan, suhu, dan tds (total dissolved

solid), bau, dan warna, dan menbandingkan dengan peraturan yang berlaku yaitu Permenkes No 2 Tahun 2023.

b. Diketahui tingkat risiko kontaminasi yang dapat mempengaruhi kualitas parameter fisik pada sarana air bersih (sumur gali).

C. Manfaat

1. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat terkhusus Di Wilayah Kerja Puskesmas Beringin Raya Kota Bengkulu untuk bisa mengetahui bagaimana kondisi parameter fisik air yang baik dan dapat digunakan untuk kehidupan sehari-hari dan masyarakat agar dapat menjaga kualitas parameter fisik dari sarana air bersih (sumur gali).

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

2. Bagi institusi

Sebagai tambahan informasi bagi perkembangan ilmu kesehatan lingkungan terutama dalam analisis parameter fisik pada sumur gali.

3. Bagi Mahasiswa

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta mengerti dalam analasisi pemantauan parameter fisik di sarana air bersih (sumur gali).